

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Konsep Hipertensi

1.1.1 Pengertian Hipertensi

Hipertensi atau peningkatan tekanan darah dapat diartikan sebagai gangguan *asimptomatik* yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah secara persisten, dimana diagnosa hipertensi ditetapkan paling sedikit dua kunjungan dimana lebih tinggi atau pada 140/90 mmHg (Potter & Perry, 2006). Hipertensi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah yang berlanjut kepada suatu kerusakan organ tubuh yang lebih berat dan menjadi komplikasi.

1.1.2 Klasifikasi

Hipertensi lebih dikenal masyarakat dengan tekanan darah tinggi, untuk menentukan normal tidaknya tekanan darah seseorang harus menggunakan suatu acuan yaitu tekanan darah sistolik dan diastolik. *World Health Organization* (2011) menetapkan kategori tekanan darah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Level tekanan darah

Normal	Sistolik : Dibawah 120 mmHg Diastolik : Dibawah 80 mmHg
Resiko	Sistolik : 120-139 mmHg Diastolik : 80-89 mmHg
Hipertensi	Sistolik : Lebih tinggi atau pada 140 mmHg Diastolik : Lebih tinggi atau pada 90 mmHg

Seventh Report Of Teh Joint National Committee VII (JNC VII) on Prevention, Detection, Evaluation and Treatment of High Blood Pressure USA memberikan klasifikasi tekanan darah bagi dewasa usia 18 tahun keatas yang tidak sedang dalam pengobatan tekanan dara tinggi dan tidak menderita penyakit serius dalam jangka waktu tertentu. (Setiawan, 2008).

Tabel 2.2 menurut *Joint National Committee on Detection*

Kategori	Sistolik (mmHg)	Diastolik (mmHg)
Stadium 1 (ringan)	140-159	90-99
Stadium 2 (sedang)	160-179	100-109
Stadium 3 (berat)	180-209	110-119
Stadium 4 (sangat berat)	≥ 210	≥ 120

Menentukan klasifikasi hipertensi yaitu bertujuan untuk mempermudah dalam menentukan tindakan selanjutnya. Selain itu, perlu dikaji lebih lanjut mengenai jenis hipertensi untuk menetapkan jenis penatalaksanaan yang dibutuhkan untuk pasien. Berdasarkan penyebabnya, hipertensi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu hipertensi primer dan hipertensi sekunder.

Klasifikasi hipertensi menurut *National Heart, Lung & Blood*, (2008) :

a. Hipertensi *Primer*

Adalah suatu peningkatan *persisten* tekanan arteri yang dihasilkan oleh ketidakaturan mekanisme kontrol homeostatik normal, hipertensi ini tidak diketahui penyebabnya dan mencakup 90% dari kasus hipertensi. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu faktor genetik, konsumsi garam yang tinggi, obesitas dan stres.

b. Hipertensi Sekunder

Adalah hipertensi *persisten* akibat kelainan dasar kedua selain hipertensi esensial. Hipertensi ini penyebabnya diketahui dan menyangkut 10% dari kasus hipertensi. Riwayat penyakit, pemeriksaan tes laboratorium rutin dapat mengidentifikasi penderita yang mempunyai hipertensi sekunder dan memerlukan evaluasi lebih lanjut. Penyebab hipertensi sekunder yaitu penggunaan estrogen, penyakit ginjal dan *cushing syndrome*.

1.1.3 Faktor Resiko

Individu dengan riwayat keluarga hipertensi beresiko mengalami hipertensi. Selain faktor keturunan dapat juga dipengaruhi oleh gangguan emosi, obesitas, konsumsi alkohol yang berlebihan, rangsangan kopi yang berlebihan, dan terpapas stres juga dapat menyebabkan hipertensi (Potter & Perry, 2006). Hipertensi dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan hal tersebut dapat diperparah dengan faktor-faktor sebagai berikut :

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah faktor yang tidak dapat dimodifikasi yang mempengaruhi kejadian hipertensi. Faktor jenis kelamin memberikan pengaruh yang bermakna dalam kejadian hipertensi (Roslina, 2008).

2. Usia

Umumnya lansia mengalami peningkatan tekanan darah, hal ini dapat terjadi akibat penyumbatan pembuluh darah yang tersumbat oleh penimbunan lemak atau pembuluh darahnya sudah menjadi kaku akibat adanya proses penuaan. Seseorang akan menjadi rentan mengalami hipertensi pada umur 30-50 tahun dimana hipertensi yang biasa dialami

adalah hipertensi primer. 50-60% individu yang berumur di atas 60 tahun mempunyai tekanan darah diatas 140/90 mmHg (Black & Hawks, 2005).

3. Obesitas

Berat badan yang berlebihan dapat menyebabkan ketidakseimbangan metabolisme dimana hal tersebut dapat menimbulkan *chronic kidney disease* yang berakibat timbulnya peningkatan tekanan darah (Narkiewicz, 2005).

4. Rokok

Kebiasaan merokok dapat menambah berat kerja jantung sehingga dapat memicu menaikannya tekanan darah. Gas CO yang terkandung didalam tembakau mempunyai kemampuan untuk mengikat hemoglobin yang terdapat pada sel darah merah lebih kuat dibanding dengan oksigen. Selain itu nikotin yang terkandung dalam asap rokok juga mengakibatkan perangsangan terhadap hormon adrenalin yang bersifat memacu jantung dan tekanan darah (Husaini, 2007).

5. Alkohol

Konsumsi lebih dari 250 ml alkohol sehari dapat meningkatkan tekanan darah, melemahkan otot jantung, kegemukan serta dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah. Akibatnya dapat memicu timbulnya penyakit jantung yang lebih parah.

6. Stres

Stres adalah realitas kehidupan setiap hari yang tidak bisa dihindari, stres atau ketegangan emosional dapat mempengaruhi sistem kardiovaskuler, khususnya hipertensi, dan stres dipercaya sebagai faktor psikologis yang dapat meningkatkan tekanan darah.

1.1.4 Manifestasi Klinis

Pada saat pemeriksaan fisik mungkin tidak dijumpai kelainan apapun, tetapi dapat pula ditemukan perubahan pada retina, seperti perdarahan, eksudat penyempitan pembuluh darah dan pada kasus berat edema pupil. Gejala yang mungkin muncul yaitu peningkatan tekanan darah, kepala terasa pusing, sering marah, telinga terasa berdengung, mata berkunang-kunang, dan sukar tidur (Smeltzer & Bare 2002).

1.1.5 Komplikasi

Individu yang mengalami hipertensi terkadang tidak mengetahui bahwa dirinya menderita hipertensi, hal tersebut dikarenakan gejala yang muncul akibat hipertensi tidak langsung muncul melainkan akan muncul setelah bertahun-tahun.

Hipertensi merupakan penyebab utama dari gagal jantung, stroke dan gagal ginjal. Tingginya tekanan darah akan menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah pada seluruh tubuh, oleh karena itu karena hipertensi yang diderita sudah termasuk kronis maka gangguan yang sering muncul yaitu gangguan penglihatan, gagal jantung, gagal ginjal dan stroke (Smeltzer & Bare, 2002).

1.1.6 Penatalaksanaan

Penanganan hipertensi menurut Lenny (2008) secara garis besar dibagi menjadi dua jenis yaitu :

Penanganan dengan obat-obatan atau farmakologi

Terdapat banyak jenis obat anti hipertensi yang beredar saat ini.

Berikut merupakan macam obat anti hipertensi (Lenny, 2008) :

1. Diuretik

Obat-obatan jenis diuretik bekerja dengan cara mengeluarkan cairan tubuh (melalui urin) sehingga volume cairan di tubuh akan berkurang dan dapat mengakibatkan daya pompa jantung menjadi lebih ringan. Contoh obatnya adalah *Hidroklorotiazid*

2. Penghambat simpatetik

Golongan obat ini bekerja dengan menghambat aktifitas saraf simpatis. Contoh obatnya adalah *Klonidin* dan *Reserpin*.

3. *Beta blocker*

Mekanisme kerja obat ini adalah melalui penurunan daya pompa jantung. Jenis beta blocker tidak dianjurkan pada penderita yang telah diketahui mengidap gangguan seperti asma bronkiale. Contohnya adalah *Meropollol*, *Atenalol* dan *Propanolol*.

4. Vasodilator

Obat golongan ini bekerja langsung pada pembuluh darah dengan reaksi otot polos (otot pembuluh darah). Contoh obatnya adalah golongan prazosin dan hidralasin.

5. Penghambat enzim konversi angiotensin

Cara kerja obat ini adalah menghambat pembentukan zat angiotensin II yaitu zat yang dapat menyebabkan peningkatan

tekanan darah. Contoh obat yang termasuk adalah golongan *captopril*.

6. Antagonis kalsium

Golongan obat ini menurunkan daya pompa jantung dengan menghambat kontraksi jantung atau kontraktilitas. Obat yang termasuk golongan ini adalah nifedipin dan verapamil.

Penanganan non obat (nonfarmakologis)

1. Diet hipertensi (diet rendah garam, diet rendah kolesterol, dan lemak terbatas, diet tinggi serat serta diet rendah kalori untuk kelebihan berat badan).
2. Mengurangi berat badan agar mengurangi beban kerja jantung sehingga kecepatan denyut jantung dan volume jantung juga berkurang.
3. Menciptakan keadaan rileks. Berbagai cara relaksasi seperti meditasi, yoga atau hypnosis dapat mengontrol system saraf yang akhirnya dapat menurunkan tekanan darah.
4. Melakukan olahraga seperti senam aerobik atau jalan cepat selama 30-45 menit sebanyak 3-4 kali seminggu.
5. Berhenti merokok dan mengurangi konsumsi alkohol. Berhenti merokok penting untuk mengurangi efek jangka panjang hipertensi karena asap rokok diketahui menurunkan aliran darah ke berbagai organ dan dapat meningkatkan kerja jantung.

1.1.7 Hipertensi pada lansia

Lansia adalah bagian dari tumbuh kembang, manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua. Tetapi berkembang dari bayi, dewasa dan akhirnya menjadi tua. (Azizah, 2011).

World Health Organization (WHO) dalam (Efendi & Makhfudli, 2009) menggolongkan lansia menjadi 4 kategori yaitu :

1. Usia pertengahan (*middle age*) adalah 45-59 tahun
2. Lanjut usia (*Elderty*) adalah 60-74 tahun
3. Lanjut usia tua (*old*) adalah 75-90 tahun
4. Usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun

Insiden hipertensi makin meningkat dengan peningkatan usia, hal ini dapat disebabkan oleh perubahan alamiah di dalam tubuh yang mempengaruhi jantung, pembuluh darah dan hormon. Hipertensi dapat terjadi pada lansia akibat adanya penyumbatan pembuluh darah yang tersumbat oleh penimbunan lemak atau pembuluh darahnya sudah menjadi kaku akibat adanya proses penuaan.

1.2 Konsep Stres

1.2.1 Pengertian stres

Stres adalah suatu respon yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu yang diperlukan untuk memberikan stimulus terhadap perubahan dan pertumbuhan (Potter & Perry, 2005). Sedangkan menurut WHO (2003) dalam Sriati (2008) stres adalah reaksi atau respon tubuh terhadap stressor psikososial (tekanan mental atau beban kehidupan).

Stres adalah suatu respon individu baik berupa respon fisik atau psikis terhadap tuntutan atau ancaman yang dihadapi sepanjang hidupnya

yang dapat menyebabkan perubahan dalam diri individu baik secara fisik, psikologi maupun spiritual (Asmadi, 2008). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata “stres” bisa diartikan sebagai tekanan, desakan atau respon emosional yang dialami oleh individu yang dapat memberikan ancaman, menantang dan membahayakan individu.

1.2.2 Sumber stres atau stresor pada lansia

Menurut Aziz (2006), Stressor dapat berasal dari :

1. Faktor internal

Faktor internal stres bersumber dari diri sendiri. Dapat timbul contohnya dari tuntutan pekerjaan atau beban yang terlalu berat, kondisi keuangan, ketidakpuasan dalam fisik tubuh, penyakit yang dialami, masa pubertas dan juga sifat yang dimiliki.

2. Faktor *external*

Faktor *external* stres dapat bersumber dari keluarga, masyarakat dan juga lingkungan. Stres yang berasal dari keluarga disebabkan oleh adanya perselisihan dalam keluarga, perpisahan dengan orang tua dan juga ketidakharmonisan dalam keluarga.

2.2.3 Gejala stres pada lansia

1. Insomnia

Stres memegang peranan penting dalam insomnia, stres dapat menyebabkan beberapa otot mengalami ketegangan sehingga mengaktifkan sistem saraf *simpatis* dan dapat menyebabkan seseorang tidak dapat menjadi santai sehingga tidak dapat memunculkan rasa kantuk.

2. Sakit kepala karena tegang

Ketegangan otot merupakan gejala stres nomor satu. Gejala yang paling umum yaitu sakit kepala karena tegang, terjadi kontraksi otot pada dahi, mata dan rahang. Kebanyakan orang tidak menyadari peningkatan ketegangan otot sampai nyeri sampai pada bagian depan kepala (Yulianti, 2008).

3. Peningkatan tekanan darah

Pada saat stres akan terjadi pelepasan hormon *adrenalin* dan *kortisol* yang dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan dapat meningkatkan denyut jantung. Hal itu tentu akan menyebabkan peningkatan tekanan darah. Stres dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah yang berkepanjangan dan dapat menetap (Marliani, 2007).

4. Penurunan daya tahan tubuh

Hormon-hormon stres yang diproduksi oleh kelenjar adrenal membantu tubuh menyiapkan diri mengatasi stressor atau ancaman. Tubuh akan terus memompa darah keluar hormon yang dapat menyebabkan kerusakan pada keseluruhan tubuh termasuk menekan kemampuan dari sistem kekebalan tubuh yang melindungi kita dari berbagai infeksi dan penyakit.

5. Gangguan pencernaan

Efek dari saraf simpatis atau parasimpatis dapat mengakibatkan peristaltik menurun atau meningkat sehingga dapat terjadi konstipasi atau diare.

6. Keletihan

Dalam keadaan stres tubuh kita akan mengaktifkan respon melawan atau menghindar, baik untuk tetap aktif maupun diam saja. Akibatnya kita akan mengalami keletihan jika tidak melakukan aktifitas.

2.2.4 Tingkat stres

Stres dapat dibedakan menjadi 3 tingkat yaitu stres ringan, sedang dan berat (Potter & Perry, 2005).

1. Stres ringan

Stres ringan adalah stres yang dihadapi secara teratur yang sering dirasakan setiap individu. Contohnya seperti lupa, banyak tidur, kemacetan dan kritikan. Seseorang mengalami peningkatan kesadaran dan lapang persepsinya dan stres biasanya berakhir dalam beberapa menit atau jam dan tidak menimbulkan penyakit kecuali stres yang dialami terus menerus (Suzanne & Brenada, 2008). Contoh stres ringan yang sering dialami lansia hipertensi yaitu kritikan dan sering lupa.

2. Stres sedang

Stres sedang adalah stres yang terjadi lebih lama dari beberapa jam sampai dengan hari. Fase ini ditandai dengan kewaspadaan, fokus pada indra penglihatan dan pendengaran, peningkatan ketegangan dalam batas toleransi dan dapat mengatasi situasi yang dapat mengancam dirinya (Suzanne & Brenada, 2008). Contoh stres sedang yang sering dialami lansia hipertensi yaitu masalah keluarga dan masalah ekonomi.

3. Stres berat

Stres berat adalah stres kronis yang terjadi dalam beberapa minggu sampai tahun. Stres berat dapat terjadi karena individu tidak dapat menggunakan coping yang adaptif, tidak mampu mengontrol aktifitas fisik dalam jangka waktu yang lama dan sulit fokus pada satu hal terutama dalam memecahkan masalah (Suzanne & Brenada, 2008).

2.2.5 Pengukuran stres pada lansia

Tingkat stres adalah hasil penilaian terhadap berat ringannya stres yang dialami seseorang. Tingkat stres diukur dengan menggunakan *Depression Anxiety Stress Scale 42* (DASS 42) oleh Lovibond (1995). DASS adalah seperangkat skala subjektif yang dibentuk untuk mengukur status emosional negatif dan depresi, kecemasan dan juga stress. DASS 42 dibentuk tidak hanya untuk mengukur secara konvensional mengenai status emosional, tetapi juga untuk proses yang lebih lanjut untuk pemahaman, pengertian dan pengukuran yang berlaku dimanapun dari status emosional yang secara signifikan digambarkan sebagai stres. Tingkat stres pada instrumen ini berupa ringan, sedang dan berat. Jumlah skor dari pernyataan item tersebut memiliki makna ringan (<55), sedang (56-57), berat (76-100).

2.2.6 Upaya peningkatan kekebalan stres pada lansia

1. Makanan

Makan dan minum hendaknya yang halus dan yang baik serta tidak berlebihan. Jadwal makan hendaknya teratur pagi, siang dan malam dan diusahakan jangan sampai telat.

2. Tidur

Tidur adalah alamiah yang dapat memulihkan segala kelelahan fisik dan mental. Tidur adalah kebutuhan mutlak bagi kehidupan makhluk hidup, terutama manusia; oleh karena itu jadwal tidur hendaknya teratur dan lamanya tidur yang baik adalah antara 7-8 jam dalam semalam.

3. Olah raga

Olah raga berperan untuk meningkatkan daya tahan dan kekebalan baik fisik maupun mental, olah raga adalah salah satu caranya.

4. Menghindari merokok

Merokok adalah kebiasaan hidup yang tidak baik bagi kesehatan dan ketahanan serta kekebalan tubuh.

5. Menghindari minuman keras

Minuman keras (minuman yang mengandung alcohol) adalah kebiasaan hidup yang tidak baik bagi kesehatan dan ketahanan serta kekebalan tubuh (Hawari, 2000).

2.2.7 Hubungan stres dengan hipertensi

Hubungan stres dengan hipertensi diduga melalui aktifitas saraf simpatis dimana peningkatan saraf dapat menaikkan tekanan darah secara intermiten (tidak menentu). Stres yang berkepanjangan dapat menyebabkan tekanan darah menjadi tinggi dan perubahan mental dalam memasuki masa lansia akan memberikan kontribusi pada status kesehatan individu.

2.3 Dukungan keluarga

1.3.1 Definisi Keluarga

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh kebersamaan dan kedekatan emosional serta menjabarkan bahwa dirinya adalah bagian dari keluarga. Keluarga juga dapat diartikan sebagai kelompok individu yang tinggal bersama dengan atau tidak adanya hubungan darah, pernikahan, adopsi, dan tidak hanya terbatas pada keanggotaan dalam suatu rumah tangga (Friedman, 2003).

Dukungan keluarga didefinisikan sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungannya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Seseorang yang merasa memperoleh dukungan secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

1.3.2 Tipe Keluarga

1. Keluarga inti (pernikahan) adalah keluarga yang terbentuk karena adanya suatu pernikahan, yang berperan sebagai suami istri dan anak-anak mereka baik secara biologis maupun adopsi.
2. Keluarga *orientasi* (keluarga asal) adalah unit keluarga tempat seseorang dilahirkan.
3. Keluarga *Extended*, keluarga inti dan individu yang terkait dengan lainnya (hubungan darah), yang biassanya merupakan anggota keluarga asal dari salah satu pasangan keluarga inti. Keluarga ini

terdiri dari sanak saudara dan dapat mencangkup nenek/kakek, bibi, paman dan sepupu.

1.3.3 Fungsi Keluarga

Menurut Friedman (2003) terdapat 5 fungsi dasar keluarga :

1. Fungsi afektif, fungsi mempertahankan kepribadian : Memfasilitasi stabilisasi kepribadian orang dewasa, memenuhi kebutuhan psikologis anggota keluarga.
2. Fungsi sosial : Memfasilitasi sosialisasi primer anggota keluarga yang bertujuan untuk menjadikan anggota keluarga yang produktif dan memberikan status pada anggota keluarga.
3. Fungsi reproduksi : Memperrtahankan kontinuitas keluarga selama beberapa generasi dan untuk kelangsungan hidup masyarakat
4. Fungsi ekonomi : menyediakan sumber ekonomi yang cukup dan alokasi efektifnya.
5. Fungsi perawatan kesehatan: Menyediakan kebutuhan fisik, makanan, pakaian dan tempat tinggal perawatan kesehatan.

1.3.4 Dimensi Dukungan Keluarga

Dimensi dukungan keluarga terdiri dari (Friedman, 2010) :

1. Dimensi emosional

Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan keluarga berupa kasih sayang, perhatian dan empati. Dukungan emosional dapat memberikan rasa nyaman, aman, kasih sayang, membangkitkan semangat, mengurangi putus asa dan rasa keterbatasan yang dialami individu. Dukungan ini bertujuan untuk memberikan dukungan kepada anggota keluarga dimana dukungan yang diberikan meliputi ekspresi,

rasa empati dan perhatian terhadap seseorang sehingga membuatnya merasa lebih baik, memperoleh kembali keyakinan dan merasa memiliki atau dicintai pada saat seseorang merasakan stres.

Dukungan emosional dari keluarga sangat dibutuhkan oleh lansia dengan hipertensi dalam menangani stres yang akan ditunjukkan dalam perubahan perilaku yang ditunjukkan dalam upaya meningkatkan status kesehatannya. Hal tersebut tentunya dikarenakan stressor yang dialami lansia yang biasanya disebabkan oleh faktor ekonomi maupun adanya faktor ketidakharmonisan dalam keluarga sehingga lansia dapat merasa tidak aman atau dapat memicu kejadian hipertensi. Tentunya dukungan keluarga sangat dibutuhkan guna mempengaruhi kesehatan fisik dan mental seseorang melalui pengaruhnya dalam bentuk emosional.

2. Dimensi penghargaan

Dukungan penghargaan merupakan suatu dukungan dari keluarga dalam bentuk memberikan umpan balik dan penghargaan dalam bentuk memberikan respon yang positif yaitu dorongan atau persetujuan dalam suatu gagasan. Dukungan penghargaan juga merupakan bentuk fungsi afektif keluarga yang dapat meningkatkan status psikososial pada keluarga yang sakit.

Dukungan penghargaan membuat seseorang merasa berharga, kompeten dan dihargai. Dukungan penghargaan lebih melibatkan adanya penilaian positif dari orang lain terhadap individu. Dukungan ini juga muncul dari penerimaan dan penghargaan terhadap keberadaan seseorang secara total meliputi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Dukungan penghargaan yang diberikan keluarga terhadap lansia hipertensi yaitu dapat berupa dukungan yang dapat meningkatkan status psikososial, semangat, motivasi, peningkatan harga diri, dan percaya diri. Dukungan penghargaan bertujuan untuk memberikan keyakinan bahwa dirinya masih berguna untuk keluarga sehingga diharapkan dapat membentuk perilaku yang sehat dan mandiri dalam upaya untuk meningkatkan status kesehatannya dan memenuhi kebutuhannya sendiri.

3. Dimensi instrumental

Dimensi instrumental merupakan dukungan yang mencakup bantuan secara langsung terhadap individu. Dukungan ini bersifat nyata karena memberikan dukungan secara langsung. Sebagai contohnya yaitu memberikan atau meminjamkan bantuan uang, dapat juga memberikan dukungan khusus kepada seseorang ketika orang tersebut mengalami stres. Dukungan instrumental keluarga merupakan suatu dukungan atau bantuan penuh keluarga terhadap memberikan bantuan berupa tenaga, dana maupun memberikan waktu untuk melayani dan mendengarkan anggota keluarganya yang sedang sakit dalam menyampaikan perasaannya (Bomar, 2004).

Dengan demikian dukungan instrumental keluarga terhadap lansia hipertensi dapat berupa dukungan atau bantuan yang bersifat moral maupun materiil. Yang dimaksud dukungan moral yang dibutuhkan oleh lansia hipertensi adalah dalam bentuk kasih sayang, perhatian saat lansia tersebut membutuhkan. Sedangkan kebutuhan materiil yang dibutuhkan lansia hipertensi adalah dapat berupa makanan kesukaan, uang dan tempat tinggal yang nyaman.

4. Dimensi informasi

Keluarga berfungsi sebagai pengumpul dan penyebar sebuah informasi. Dimensi informasi ini mencakup tentang pemberian nasihat, saran, pengetahuan dan informasi yang dilakukan oleh keluarga terhadap anggota keluarganya yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Dukunagn ini berupa pemberian saran percakapan atau umpan balik tentang bagaimana seseorang melakukan sesuatu, misalnya ketika seseorang sedang mengalami kesulitan dalam melakukan atau mengambil sesuatu dia akan menerima saran yang diberikan oleh keluarganya.

Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan stres dengan memberikan informasi dengan tujuan memberikan sugesti terhadap individu. Pada lansia hipertensi sangat membutuhkan informasi, saran dari keluarga maupun masyarakat agar dapat meningkatkan status kesehatan dan ketenangan dalam menghadapi usia yang semakin lanjut yang mandiri dan berpotensi.